

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
PICTURE AND PICTURE PADA SISWA KELAS VI**

Soepratman
MIS. Tuhfatul Athfal
e-mail: supratman.id9888@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fiqih siswa kelas VI MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 24 siswa. Data aktivitas belajar dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data hasil belajar diperoleh melalui tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua aspek. Aktivitas belajar siswa meningkat dari kategori "cukup" (skor rata-rata 2,6) pada siklus I menjadi "tinggi" (skor rata-rata 3,8) pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 66 (siklus I) menjadi 78 (siklus II). Ketuntasan klasikal meningkat drastis dari 50% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fiqih siswa. Model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Picture And Picture*

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the activity and learning outcomes of Fiqh of grade VI students of MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya through the application of the picture and picture type cooperative learning model. The study was conducted in two cycles, involving 24 students. Learning activity data were collected through observation, while learning outcome data were obtained through tests. The results of the study showed a significant increase in both aspects. Students' learning activities increased from the category of "sufficient" (average score of 2.6) in cycle I to "high" (average score of 3.8) in cycle II. The average value of learning outcomes also increased from 66 (cycle I) to 78 (cycle II). Classical completeness increased drastically from 50% in cycle I to 92% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the picture and picture type cooperative learning model is effective in improving students' Fiqh activity and learning outcomes. This model is recommended as a learning strategy to improve the quality of Fiqh learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Model, Picture And Picture*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan mahluk sosial (Sudjana dan Rifa'i, 2002).

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru yang progresif berani



mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik (Syah, 2000).

Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama yang mengkaji seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial sehingga melalui pembelajaran Fiqih peserta didik akan diarahkan menjadi warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil Penilaian Akhir Semester Genapl di MIS. Tuhfatul Athfal Sungai Raya, diperoleh gambaran rendahnya hasil belajar Fiqih diperoleh nilai rata-rata 5.6. Nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah yakni 70. Nilai tersebut tentunya perlu perhatian dari berbagai pihak khususnya guru mata pelajaran Fiqih untuk melakukan alternatif baru dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melihat rendahnya nilai rata-rata tersebut.

Adapun latar belakang masalah pembelajaran Fiqih menjadi kurang menarik disebabkan karena pelajaran yang luas, materi yang banyak, materi berupa hafalan, bahkan mengajar yang monoton hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi bosan, mengantuk, serta cenderung pasif. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar atau pencatat dan mengerjakan tugas dari guru. Proses pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara langsung sehingga peserta didik tidak mendapat kesan yang menarik dari proses pembelajaran. Penggunaan model belajar yang kurang melibatkan peserta didik aktif turut menjadi faktor pendukung ketidakmenarikan pembelajaran FIQIH. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pokok pembelajaran Fiqih, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Pembelajaran Fiqih, sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam, sering kali dihadapkan pada tantangan dalam penyampaian materi yang abstrak dan kompleks. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi Fiqih yang disampaikan dan merangsang motivasi belajar. Model ini berpotensi mengatasi kejemuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Slavin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan penerimaan terhadap keragaman. Tipe *picture and picture*, sebagai salah satu varian dari pembelajaran kooperatif, mengintegrasikan penggunaan media visual (gambar) dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis materi yang disajikan dalam bentuk gambar. Menurut penelitian Suprijono (2013), penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena gambar memberikan representasi visual yang konkret dari konsep-konsep abstrak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan strategi di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang terkandung di dalamnya. Media gambar berfungsi sebagai stimulus visual yang memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Gambar-gambar ini, yang bisa berupa foto, lukisan, atau ilustrasi dari berbagai sumber (majalah, buku, koran, atau internet), dipilih dan disiapkan dengan cermat untuk merepresentasikan konsep-konsep kunci dalam materi pelajaran. Dalam implementasinya, guru dapat mengumpulkan gambar-gambar tersebut atau melibatkan siswa dalam proses pengumpulan, kemudian mendiskusikannya secara Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan



mendalam selama proses pembelajaran (Hamdani, 2011). Proses diskusi ini memicu siswa untuk berpartisipasi aktif, bertukar ide, dan membangun pemahaman bersama.

Tujuan utama penggunaan media gambar dalam model *picture and picture* adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Gambar yang relevan dan menarik dapat menarik perhatian siswa, memotivasi mereka untuk terlibat lebih dalam, dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit. Sebagaimana dinyatakan oleh Wina Sanjaya (2016) penggunaan gambar dalam pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga dapat meningkatkan retensi informasi. Dengan keterlibatan visual, siswa lebih mungkin mengingat dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Akhirnya, peningkatan keterlibatan dan pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Siswa Kelas VI MIS. Tuhfatul Athfal Sungai Raya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas VI yang berjumlah 24 siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture. Penelitian ini dirancang dalam siklus yang berulang, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP, instrumen penilaian (tes, lembar observasi aktivitas siswa dan guru), serta menyiapkan media gambar yang relevan dengan materi Fiqih. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Picture and Picture, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil, mengamati gambar, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, serta mengukur peningkatan hasil belajar melalui tes di akhir setiap siklus.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar dianalisis untuk melihat peningkatan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta catatan lapangan, dianalisis untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Aktivitas Siswa

Data mengenai aktivitas siswa Kelas VI MIS. Tuhfatul Athfal Sungai Raya selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data mengenai penskoran aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Aktivitas Siswa pada Setiap Siklus



No	Aktifitas yang Diamati	Skor Rata-rata Pencapaian per siklus	
		I	II
1	Siswa memberi salam kepada guru	2.7	3.8
2	Siswa berdoa untuk mengawali kegiatan belajar	2.6	3.9
3	Siswa mendengarkan Kompetensi/ tujuan yang disampaikan guru	2.8	3.9
4	Siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	2.6	3.7
5	Siswa membentuk kelompok sesuai arahan	2.5	3.7
6	Siswa secara berkelompok membaca buku teks pembelajaran untuk memperoleh informasi	2.6	3.6
7	Siswa mengamati gambar yang ditampilkan oleh guru	2.8	3.8
8	Siswa secara berkelompok berdiskusi mengamati gambar untuk memecahkan permasalahan dalam LKS	2.9	3.8
9	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	2.4	3.7
10	Siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji	2.4	3.7
11	Siswa mendengarkan penjelasan guru dalam menyamakan pemahaman materi berdasarkan hasil presentasi	2.7	3.7
12	Siswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang dipelajari	2.7	3.8
13	Siswa menjawab salam guru ketika menutup pelajaran	2.6	3.8
Rata-rata Aktivitas siswa		2.6	3.8
Kategori		Cukup	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan untuk semua aspek aktivitas yang diamati. Pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah sebesar 2,6 yang termasuk kategori cukup. Aktivitas siswa yang memiliki skor rata-rata terendah terdapat pada aspek siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan aspek siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji yaitu 2,4 sedangkan aktivitas siswa yang memiliki skor rata-rata tertinggi terdapat pada aspek Siswa secara berkelompok berdiskusi mengamati gambar untuk memecahkan permasalahan dalam LKS yaitu sebesar 2,9.

Pada siklus II, menunjukkan bahwa semua aspek aktivitas siswa yang diamati mengalami peningkatan. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 3,8 yang termasuk dalam kategori tinggi. Aktivitas siswa yang memiliki skor rata-rata terendah terdapat pada aspek siswa melakukan presentasi hasil diskusinya di depan kelas dan aspek siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji dan siswa mendengarkan penjelasan guru dalam menyamakan pemahaman materi berdasarkan hasil presentasi yaitu sebesar 3,7 sedangkan aktivitas siswa yang memiliki skor rata-rata tertinggi terdapat pada aspek siswa mendengarkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru yaitu sebesar 3,9.

2. Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap hasil belajar FIQIH pada materi pokok Intraksi sosial ditunjukkan



dalam bentuk tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Ketuntasan			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		Frekuensi (Or)	Persentase (%)	Frekuensi (Or)	Persentase (%)
1	Siklus I	12	50	12	50
2	Siklus II	22	92	2	8

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 12 orang siswa yang mencapai ketuntasan minimal atau sebesar 50 %, sehingga dapat dikatakan ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang dipersyaratkan sebesar 75 %. Sedangkan pada siklus II terdapat 22 orang siswa yang mencapai KKM atau sebesar 92 %, sehingga ketuntasan klasikal melebihi keriteria ketuntasan yang dipersyaratkan. Dengan terpenuhinya ketuntasan secara klasikal menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI MIS. Tuhfatul Athfal Sungai Raya.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi pokok intraksi sosial terdiri dari dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I membahas tentang materi Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya dan pada pertemuan kedua membahas sub materi Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia. Selanjutnya pada siklus II membahas materi konplik pada pertemuan pertama dan integrasi pada pertemuan ke dua.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada semua aspek yang diamati. Pada siklus I, skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,6, yang dikategorikan sebagai "cukup". Namun, pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 3,8, yang termasuk dalam kategori "tinggi". Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa, interaksi sosial, dan tanggung jawab individu dalam kelompok (Johnson & Johnson, 2014).

Meskipun terdapat peningkatan secara keseluruhan, pada siklus I terdapat beberapa aspek aktivitas siswa yang menunjukkan skor rata-rata terendah (2,4), yaitu "siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas" dan "siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji". Rendahnya skor pada kedua aspek ini dapat mengindikasikan beberapa kemungkinan, seperti kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum, kurangnya keterampilan dalam menyampaikan argumen, atau kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang didiskusikan. Kurangnya interaksi antar kelompok juga bisa disebabkan oleh kurangnya budaya bertanya dan berdiskusi di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Gillies (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Aspek aktivitas siswa dengan skor rata-rata tertinggi pada siklus I (2,9) adalah "Siswa secara berkelompok berdiskusi mengamati gambar untuk memecahkan permasalahan dalam



LKS". Ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam model *picture and picture* efektif dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai stimulus visual yang konkret, membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, dan memicu pertukaran ide antar anggota kelompok. Pada siklus II, aspek ini tetap tinggi, namun aspek "siswa mendengar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru" memiliki skor tertinggi. Pergeseran ini mengindikasikan peningkatan dalam kesiapan siswa untuk belajar, dan pentingnya pengarahan dari guru dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Hattie (2012) menegaskan bahwa kejelasan tujuan pembelajaran dan umpan balik yang efektif dari guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II, semua aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan, meskipun terdapat variasi skor antar aspek. Aspek-aspek yang sebelumnya memiliki skor terendah pada siklus I ("presentasi hasil diskusi" dan "menanggapi presentasi kelompok lain") mengalami peningkatan menjadi 3,7, meskipun masih menjadi yang terendah di siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks pembelajaran kooperatif, walaupun masih memerlukan latihan dan bimbingan lebih lanjut. Peningkatan yang konsisten di semua aspek mengindikasikan bahwa model *picture and picture* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Peningkatan yang konsisten di semua aspek aktivitas siswa mengindikasikan bahwa model *picture and picture* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Huda, M. dkk (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti gambar dalam model *picture and picture*, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak, dan merangsang diskusi yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian dari Jauhar (2011) memperkuat argumen ini. Jauhar menemukan bahwa metode pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan media visual secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka, baik dalam aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan sosial. Ini menekankan bahwa model *picture and picture* tidak hanya tentang "melihat gambar", tetapi juga tentang proses interaktif di mana siswa membangun makna bersama.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data dari Tabel 2, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 50% (12 dari 24 siswa) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini berarti ketuntasan klasikal sebesar 75% yang menjadi target belum tercapai. Meskipun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menunjukkan potensi dalam meningkatkan aktivitas belajar (sebagaimana dibahas sebelumnya), dampaknya pada hasil belajar di siklus I belum optimal. Ketidakcapaian ini sejalan dengan temuan Suprihatiningrum (2013) yang menyatakan bahwa dalam implementasi awal model pembelajaran baru, seringkali terjadi adaptasi yang memerlukan waktu dan penyesuaian baik dari sisi siswa maupun guru. Siswa mungkin belum sepenuhnya terbiasa dengan dinamika pembelajaran kooperatif dan penggunaan media gambar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi belum mendalam.

Hasil yang belum optimal pada siklus I ini bisa mengindikasikan beberapa faktor. Selain adaptasi siswa terhadap model pembelajaran baru, kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi ajar juga menjadi faktor krusial. Ini didukung oleh penelitian Rusman (2018) yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual yang kuat sebagai dasar untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, perlunya penyempurnaan dalam implementasi model pembelajaran juga menjadi pertimbangan penting. Mungkin ada aspek-aspek dalam pelaksanaan *picture and picture* yang belum berjalan sesuai rencana, seperti kurangnya



panduan yang jelas, waktu yang tidak memadai, atau kurangnya monitoring terhadap interaksi antar siswa selama diskusi. Penelitian Wulandari & Surjanti (2020) menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kualitas implementasinya, termasuk perencanaan yang matang, instruksi yang jelas, dan fasilitasi yang efektif oleh guru.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebanyak 92% (22 dari 24 siswa) berhasil mencapai KKM, jauh melampaui target ketuntasan klasikal 75%. Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, serta perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi siklus I, memberikan dampak positif yang substansial terhadap pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Slavin (2015) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, ketika diimplementasikan dengan baik, dapat secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada siklus II, dapat dikaitkan dengan beberapa mekanisme kunci. Pertama, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang abstrak, terutama dalam konteks pembelajaran Fiqih. Gambar memberikan representasi visual yang konkret, membantu siswa mengaitkan konsep dengan realitas, dan meningkatkan daya ingat (Suprijono, 2013). Kedua, interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman bersama. Ketiga, adanya diskusi yang difasilitasi gambar mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dengan tercapainya, bahkan terlampaunya, ketuntasan klasikal pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya pada mata pelajaran Fiqih. Hasil ini memperkuat bukti empiris tentang manfaat pembelajaran kooperatif dan penggunaan media visual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa model *picture and picture* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terutama yang melibatkan konsep-konsep yang memerlukan visualisasi. Lebih lanjut, penelitian Lestari & Yudhanegara (2017) juga mengonfirmasi bahwa penggabungan strategi kooperatif dengan media gambar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fiqih siswa kelas VI MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya. Aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I (skor rata-rata 2,6 kategori "cukup") ke siklus II (skor rata-rata 3,8 kategori "tinggi"). Hasil belajar juga meningkat, dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata kelas dari 66 (siklus I, rentang nilai 50-80) menjadi 78 (siklus II, rentang nilai 60-90). Lebih lanjut, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 meningkat drastis. Pada siklus I, hanya 50% (12 dari 24 siswa) yang tuntas, sementara pada siklus II, ketuntasan mencapai 92% (22 dari 24 siswa). Dengan demikian, penggunaan model *picture and picture* terbukti memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran FIQIH. Kesimpulannya, model ini direkomendasikan untuk diterapkan guna perbaikan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA



- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 38–54.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Huda, M., et al. (2017). Strengthening character education: An analysis of values on learning model picture and picture. *The Social Sciences*, 12(8), 1410–1415.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik (Suatu Perspektif Teoritis-Aplikatif)*. Prestasi Pustaka.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología / Annals of Psychology*, 30(3), 841–851.
- Lestari, I., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Pearson.
- Sudjana, N., & Rifa'i, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Sinar Algesindo.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, D. A., & Surjanti, E. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 59–66.